

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WARIA  
DI KOTA SURAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



Diajukan Oleh:

**MUH. SIDIQ CAHYONO**

**F. 100 070 182**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

# **KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WARIA DI KOTA SURAKARTA**

Yang diajukan oleh:

**MUH. SIDIQ CAHYONO**

**F. 100 070 182**

Telah disetujui untuk dipertahankan

Didepan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



**Dra. Partini, M. Si**

Tanggal, 5 Mei 2014

# **KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WARIA DI KOTA SURAKARTA**

Yang diajukan oleh:

**MUH. SIDIQ CAHYONO**

**F. 100 070 182**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Pada Tanggal

14 April 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

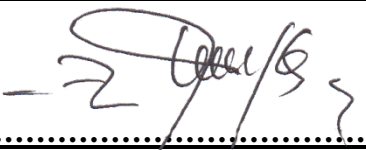
Penguji Utama

**Dra. Partini, M. Si.**

  
.....

Penguji Pendamping I

**Dra. Zahrotul Uyun, M. Si.**

  
.....

Penguji Pendamping II

**Permata Ashfi. R, S. Psi., MA.**

  
.....

Surakarta, 5 Mei 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



**Dr. Taufik, M. Si.**

## **KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WARIA DI KOTA SURAKARTA**

### **Abstraksi**

Perkembangan individu tidak lepas dari pencarian identitas dan jati diri. Pencapaian kebermaknaan hidup dapat diartikan lebih luas sebagai usaha manusia untuk dapat mengaktualisasikan diri yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dalam lingkungannya secara bebas tanpa harus terpilah-pilah oleh struktur sosial dan hal ini merupakan hak asasi setiap manusia.. Proses pencarian jati diri ini akan sampai pada penemuan kebermaknaan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami dinamika kebermaknaan hidup kaum waria di Kota Surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: 1) Waria, agar dapat memahami hak dan kewajiban sebagaimana manusia lainnya dalam kehidupan sosial mereka melalui kebermaknaan hidup yang mereka capai. 2) Peneliti selanjutnya, terutama pengembangan ilmu psikologi agar dapat menjadi acuan dalam penanganan masalah sosial khususnya keberadaan waria.

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan maka beberapa kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari hasil penelitian ini adalah: 1) Dari hasil wawancara dan analisis yang didapat peneliti terhadap informan didapat hasil bahwa dari wawancara yang dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh informan yang kemudian dilakukan olah data dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan urutan waktu wawancara yang dilakukan. Hasil wawancara juga terlihat bahwa informan merasa belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat terutama dengan perilaku mereka yang dalam pandangan norma masyarakat dapat disebut kurang pantas. Informan juga memiliki pandangan bahwa materi merupakan jalan keluar dari kondisi yang mereka alami saat ini. 2) Kebebasan Berkehendak, dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa kaum wania adalah bagian dari lingkungan sosial yang juga memiliki kemauan dan keinginan yang sama dengan mahiuk hidup lainnya. Yang membedakan dengan makhluk sosial lainnya, pandangan negatif masyarakat terhadap kaum waria akan memberikan pembatasan yang lebih terhadap kaum waria. Namun adanya pembatasan tersebut membuat kaum waria ingin membuktikan bahwa mereka memiliki nilai dan sisi positif. 3) Kehendak Hidup Bermakna, kehendak untuk hidup bermakna memberikan dorongan terhadap kaum waria untuk memiliki pekerjaan, dalam hal ini pekerjaan dapat berarti melakukan sesuatu untuk mendapatkan uang sebagai salah satu cara untuk keberlangsungan hidup mereka sendiri. 4) Makna Hidup, pencapaian makna hidup yang dilaukan oleh kaum waria akan lebih berat karena kondisi psikologis dalam diri mereka sendiri juga faktor lingkungan sosial memberikan hambatan. Namun hal ini tidak mengurangi keinginan mereka untuk tetap dapat hidup normal kelak kemudian hari seperti masyarakat pada umumnya.

Kata kunci: kebermaknaan hidup, waria.

## PENDAHULUAN

Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Komunitas waria adalah salah satu fakta sosial yang ada dimanapun di dunia. Bagaimanapun waria ingin agar jati dirinya diakui, butuh pekerjaan untuk menopang hidupnya, butuh berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu aktivitas sosial maupun budaya, dan kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya. Sebagai manusia biasa mereka membutuhkan perlakuan dan pelayanan dari negara yang sama dengan warga negara lainnya.

Masyarakat umum memandang kaum waria sebagai kaum yang termarginalkan dan tidak memiliki kelayakan untuk hidup atau memperoleh pekerjaan sebagaimana manusia normal lainnya, tidak mampu melakukan aktivitas secara mandiri karena kekurangan yang dimiliki, sehingga merasa kurang memiliki kebebasan menentukan

sikapnya. Kaum waria memandang bahwa hidup dengan keterbatasan psikis yang dimiliki merupakan hal yang kurang pantas dialaminya, karena menganggap bahwa menjalani hidup akan lebih baik apabila tidak memiliki kecacatan psikis. Hal tersebut yang kadang-kadang dapat menjadi pemicu munculnya pikiran untuk menyelesaikan permasalahan hidup dengan mengakhiri hidupnya sendiri.

Keberadaan waria di kota Surakarta pada umumnya belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Jumlah waria di kota Surakarta yang tergabung di Ikatan Waria Solo (IWASO) ada sekitar 63 orang yang menyebar di berbagai tempat mangkal waria yaitu Terminal Bis Tirtonadi Gilingan; Kampung Talang; Alun-alun kidul (Alkid); GOR Sriwedari; GOR Manahan; Tempat Wedangan; Kafe / Diskotik; dan Solo Grand Mall. Akan tetapi estimasi (perkiraan) jumlah waria di kota Surakarta adalah sekitar 350 orang (Dinsos Surakarta, 2010).

Persoalan pelik lainnya yang dihadapi waria adalah terkait dengan

kebutuhan akan afeksi atau perasaan dicintai dan mencintai. Sebagai manusia normal, waria membutuhkan kasih sayang, perhatian dan relasi afektif atau naluri untuk mendapatkan pasangan atau kekasih. Problemnya, karena waria secara fisik laki-laki, tapi secara kejiwaan merasa perempuan dan mempunyai orientasi seksual terhadap yang dianggapnya sebagai lawan jenis yang nota bene berjenis kelamin sama, maka waria dikelompokkan sebagai homoseksual.

Berbagai bentuk diskriminasi yang dialami waria dapat ditelusuri akar penyebabnya dari berbagai faktor penyebab. Faktor determinan adalah faktor kultur dan struktur masyarakat. Dikotomi manusia menjadi dua jenis kelamin : laki-laki dan perempuan dan dua jenis identitas gender : maskulin dan feminin menyebabkan waria yang berjenis kelamin laki-laki tapi berjiwa dan naluri feminin tidak masuk ke dalam kategori manusia 'normal' menurut standard nilai patriarki.

Berdasarkan uraian di atas munculah perumusan masalah, bagaimakah kebermanan hidup kaum waria yang berada di Kota Surakarta? Dari rumusan masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Kebermaknaan Hidup Kamu Waria di Kota Surakarta"

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Muffammaf 2009)

Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta, dengan informan yang digunakan adalah waria yang bersedia diwawancarai.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan teknik *Snowball*, dimana teknik

pengambilannya dengan cara mengambil subyek dengan tidak menentukan batas jumlah subjek yang akan diambil, jumlah subjek dikatakan mencukupi jika peneliti beranggapa bahwa data yang diperlukan sudah cukup (Sugiyono, 2009), yaitu untuk mengetahui kebermaknaan hidup bagi kaum waria di Kota Surakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah materi informasi yang diperoleh peneliti secara langsung di tempat penelitian atau di suatu tempat yang menjadi obyek penelitian (Swastha, 1984). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan dengan melakukan indepth interview kepada beberapa informan kunci dari pihak-pihak yang terkait.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang yang kesemuanya adalah waria dengan usia dan pengalaman serta faktor pendorong yang berbeda sehingga mereka dapat menjadi waria seperti saat ini. Rekomendasi

yang digunakan dalam penentuan responden adalah berdasarkan kemudahan dan pandangan serta pengalaman mereka, selain itu informan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengurus dari himpunan waria yang ada di Solo, sehingga diharapkan mereka memiliki kredibilitas dan pandangan yang baik mengenai persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun informan adalah sebagai berikut: 1) MFK berusia  $\pm 21$  tahun, 2) UPK berusia  $\pm 21$  tahun dan 3) ZS berusia  $\pm 24$  tahun.

Kegiatan pengumpulan dimulai dengan mencari informasi yang memenuhi kriteria dan melakukan report kepada informan utama, setelah itu barulah proses pengumpulan data dilakukan. Wawancara dilakukan sebanyak 3 kali dengan perincian sebagai berikut: 1) Wawancara I, tanggal 23 Januari 2014 jam 19.00. 2) Wawancara II, tanggal 17 Februari 2014 jam 19.00. 3) Wawancara III, tanggal 06 Maret 2014 jam 19.00

Berdasarkan hasil wawancara didapat kesimpulan sebagai berikut: 1) MFK, berusia kurang lebih 21

tahun berasal dari Batu Belah Wonogiri Jawa Tengah. Padangan hidup yang masih negatif terhadap kaum waria yang dilakukan oleh masyarakat, yang mana sebenarnya tidak semua waria memiliki perilaku negatif, sebagai manusia biasa kaum waria ingin diterima dan menjadi bagian dari masyarakat yang sebenarnya dan tidak hanya menjadi kaum minoritas. Kepuasan hidup yang dirasakan oleh kaum waria adalah menjadi bagian masyarakat seutuhnya baik dalam lingkungan sosial atau kegiatan yang ada. Kebebasan berekspresikan, bergaul dan tidak ada pembatasan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kaum waria adalah suatu hal yang sangat diinginkan. Sebagai mana manusia pada umumnya, kaum waria juga menginginkan kematian yang normal sesuai norma yang berlaku di masyarakat, namun kondisi yang ada tidak memungkinkan kaum waria mendapatkan perlakuan tersebut. 2) UPK, berusia kurang lebih 21 tahun berasal dari Pondok Grogol, Sukoharjo. Informan UPK merasa kondisi yang dia alami pada saat ini telah sesuai dengan apa yang

menjadi keinginannya. Informan juga mempunyai tujuan untuk dapat memberikan kebahagiaan terhadap orang-orang yang ada disekeliling dia. Informan telah memiliki pekerjaan tetap, dan merasa puas dengan pekerjaan yang dimiliki selama ini, karena dari pekerjaan tersebut informan merasa dapat hidup lebih baik terutama dari segi materi. Dari pekerjaan dan kondisi yang ada informan merasa bahwa makna hidup telah dicapai dan merasa bahwa tujuan yang dia inginkan telah terpenuhi. 3) ZS biasa dipanggil upi umur saya dua puluh empat tahun asli solo. Secara umum responden merasa ada perubahan dalam dirinya dibandingkan dahulu. Serta keinginan yang kuat dari responden adalah menjadi wanita seutuhnya. Selama ini responden hanya mendapatkan materi yang terbilang cukup namun dari kepuasan responden merasa belum puas dengan kondisi seperti saat ini, terutama responden ingin meninggalkan pekerjaan yang ada pada saat ini. Dalam memaknai hidup responden ingin menjadi lebih baik dan meninggalkan dunia malam



untuk berusaha sendiri dan yang menjadi cita-cita responden adalah membuka salon.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan baik wawancara kedua maupun wawancara ketiga terlihat bahwa ketiga informan memiliki permasalahan dengan penerimaan masyarakat mengenai kondisi mereka pada saat ini. Penerimaan dan pandangan masyarakat sekeliling, orangtua dan pandangan negative mengenai kondisi dan pekerjaan yang mereka lakukan. Pada sisi lain, ketiga informan memahami bahwa mereka sadar bahwa kondisi yang mereka alami saat ini bukanlah kodrat mereka, namun informan merasa nyaman dengan kondisi yang mereka alami dan mereka bangga. Berkaitan dengan kebebasan berkehidupan secara umum ketiga responden merasa dapat mengekspresikan apa yang ada dan menjadi keinginan mereka. Makna hidup dalam pandangan ketiga responden adalah berkaitan dengan materi, informan beranggapan bahwa dengan ketercukupan materi yang mereka dapatkan akan mengangkan mereka

untuk menjadi lebih baik lagi. Namun dari dua wawancara yang peneliti lakukan terhadap ketiga responden, terlihat bahwa pekerjaan yang mereka lakukan pada saat ini akan mereka tinggalkan untuk beralih dengan pekerjaan yang menurut ketiga informan lebih dapat diterima oleh masyarakat.

Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Kebanyakan orang-orang hanya melihat dari kulit luar semata. Lebih disayangkan lagi, ketidaktahuan mereka atas fenomena tersebut bukannya membuat mereka mencoba belajar tentang apa, bagaimana, mengapa dan siapa melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan biadab dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan (Nadia, 2005).

Waria dalam konteks psikologis termasuk dalam transeksualisme, yakni seseorang

yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis (Koeswinarno, 2004). Transeksual menurut Carroll (dalam Davidson, Neale dan Kring, 2004) merupakan individu dengan gangguan identitas gender yang umumnya dimulai sejak kecil dimana ia merasa dan meyakini bahwa dirinya adalah jenis kelamin yang berkebalikan dengan keadaannya yang sebenarnya. Perasaan ini terus berlanjut hingga masa dewasa.

Dalam *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder IV-TR* (2004) yang digunakan dalam menegakkan diagnosa berbagai gangguan mental, disebutkan ciri utama individu yang mengalami gangguan identitas gender (GIG) adalah mengalami identifikasi *cross-gender* yang kuat dan menetap, dan merasa bahwa peran gendernya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Transeksual ini sendiri dibagi menjadi dua, yaitu *male-to-female transsexual* (laki-laki yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang perempuan) dan *female-*

*tomale transsexual* (perempuan yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang laki-laki). Yang dimaksudkan disini adalah *male-to-female* yang disebut dengan waria.

Waria sebagai istilah baku dalam tata bahasa Indonesia sebenarnya masih kurang populer di kalangan masyarakat awam. Masyarakat lebih akrab dengan istilah banci atau bencong yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia informal (Dede, 2003), yang digunakan untuk sebutan kepada orang (laki-laki atau perempuan) yang berpakaian atau berbicara sebaliknya tidak sesuai dengan kelaminnya.

Masyarakat juga masih sering mengalami ketidakpahaman akan perbedaan antara waria dengan istilah-istilah atau sebutan yang digunakan untuk sebutan bagi kaum minoritas lainnya, misalnya homoseksual, interseks, dan transvetis.

Perbedaan persepsi ini perlu diluruskan agar adanya satu pemahaman yang sama. Masyarakat

sering, dan bahkan menyamakan antara homo dan waria. Atmojo (dalam Anwar, 2006) menjelaskan bahwa waria dan homoseksual itu berbeda.

Homoseksual adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis kelamin yang sama secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) atau secara erotik, baik secara dominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah). Seorang homoseksual umumnya, tidak merasa perlu ber-make-up dan berpakaian seperti yang dilakukan oleh waria.

Perbedaan yang lain adalah dengan interseks. Dimana interseks adalah keadaan ekstrem interseksualitas dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin (Nadia, 2005). Demikian juga dengan transvetisme adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelamin yang berbeda, di sini ia akan mendapatkan kepuasan seks

namun dia sendiri tetap merasa sesuai dengan jenis kelaminnya. Sementara seorang waria memakai pakaian atau atribut perempuan karena dirinya secara psikis merasakan "sebagai perempuan" (Koeswinarno, 2004).

Waria adalah laki-laki normal, yang memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan. Akibat perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan mereka terperangkap pada tubuh yang salah.

Kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki, tetapi

bukan sebagai perempuan. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran (Kartono dalam Koeswinarno, 2004). Berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat, secara normatif tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan (Koeswinarno, 2004).

Akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan mereka juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan. Belum semua anggota masyarakat termasuk keluarga mereka sendiri, dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana jenis kelamin lainnya. Kehadiran seorang waria di dalam sebuah keluarga seringkali dianggap sebagai aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial, di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan,

pelecehan hingga pengucilan (Koeswinarno, 2004).

Keterpurukan dan diskriminasi yang didapatkan oleh kaum waria juga mencakup permasalahan dalam pekerjaan. Dalam konteks status sosial ekonomi kaum waria dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu waria yang bekerja sebagai pelacur dan waria non pelacur. Kaum waria yang non pelacur biasanya bekerja sebagai penata rias di salon kecantikan, berdagang, ngamen, penyanyi kafe/klub dan lain sebagainya. Pendidikan yang relatif rata-rata rendah, yang biasanya hanya pada tingkat SMP dan SMA menjadi salah satu alasan utama dan sangat klasik mengapa kaum waria hanya dapat bekerja pada bidang-bidang tersebut.

Kenyataan yang dihadapi oleh kaum waria, adalah mereka harus mampu menjadi waria, bukan laki-laki ataupun perempuan. Bagaimana mereka melihat diri mereka jauh lebih penting dibanding mereka melihat dunia mereka sebagai dunia yang terisolir dan terpojok atau perjuangan kelas dan rasial (Weeks dalam Koeswinarno, 2004). Identitas

itu sendiri bukan semata-mata dibentuk secara individual, tetapi juga secara sosial, yakni ketika perilaku seseorang dipresentasikan secara sosial. Laki-laki yang berperilaku sebagai perempuan akan dikatakan sebagai waria, meski dunia waria tidak sesederhana itu, sebaliknya seseorang yang sudah benar-benar mapan dengan kewariaannya, dan kemudian menjadi pelacur, maka bukan waria yang dimaknainya, sebagai identitas melainkan pelacur (Berger dan Luckmann dalam Koeswinarno, 2004).

Antara perilaku individu dengan lingkungan sosial memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. "Menjadi waria" bukanlah semata-mata berperilaku sebagai perempuan, tetapi sejauhmana perilaku itu dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana masyarakat menerima perilaku laki-laki atau perempuan (Weeks dalam Koeswinarno, 2004). Sikap yang tepat dalam menghadapi setiap situasi merupakan hal yang terbaik yang dapat dilakukan oleh para waria. Frankl (Bastaman, 2007)

mengatakan bahwa makna hidup seseorang dapat ditemukan dari attitudinal values yaitu nilai bersikap. Nilai bersikap yaitu bagaimana individu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tidak mungkin dielakkan dapat mengubah pandangan individu dari semula yang diwarnai penderitaan menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna apabila individu dapat mengubah sikap terhadap penderitaan menjadi lebih baik.

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitarnya. Kaum waria juga menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh

semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Ia mendambakan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya dan lingkungannya. Waria pun ingin dicintai dan mencintai orang lain, karena dengan demikian ia akan merasa dirinya berarti dan merasa bahagia.

Menjadi waria adalah suatu proses antara waria dengan ruang sosial di mana ia hidup dan dibesarkan. Proses ini dilalui dengan berbagai tekanan-tekanan sosial untuk kemudian direspon, sehingga pada akhirnya akan membentuk satu makna kehidupan.

Makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang (Bastaman, 2007). Keberhasilan seseorang dalam menemukan makna hidupnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (happiness). Makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap

keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan.

Seluruh kegiatan yang dilakukan dan yang dialami oleh waria dapat membawa mereka kepada penemuan makna hidup. Makna hidup yang akan membuat mereka memiliki semangat, dan tujuan dari hidup sebagai *motivator* dalam menghadapi hidup, betapapun buruknya kehidupan yang dialami oleh kaum waria, mereka juga dapat menemukan makna hidup.

Kaum waria juga memiliki optimistik dan harapan untuk melangsungkan hidupnya. Harapan sekalipun belum tentu menjadi kenyataan, memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme.

Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan.

Harapan mungkin sekedar impian, tetapi tidak jarang impian itu

menjadi kenyataan (Bastaman, 2007). Harapan yang mereka inginkan inilah yang akan mengantarkan mereka menuju makna hidup. Dengan adanya harapan yang mereka miliki, mereka akan mencari cara dan celah untuk menunjukkan keinginan dan eksistensi dari harapan tersebut (Bastaman, 2007).

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan maka beberapa kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari hasil penelitian ini adalah: 1) Dari hasil wawancara dan analisis yang didapat peneliti terhadap informan didapat hasil bahwa dari wawancara yang dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh informan yang kemudian dilakukan olah data dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan urutan waktu wawancara yang dilakukan. Hasil wawancara juga terlihat bahwa informan merasa belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat terutama dengan perilaku mereka yang dalam pandangan norma masyarakat dapat disebut kurang pantas. Informan juga memiliki pandangan bahwa materi

merupakan jalan keluar dari kondisi yang mereka alami saat ini. 2) Kebebasan Berkehendak, dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa kaum waria adalah bagian dari lingkungan sosial yang juga memiliki kemauan dan keinginan yang sama dengan makhluk hidup lainnya. Yang membedakan dengan makhluk sosial lainnya, pandangan negatif masyarakat terhadap kaum waria akan memberikan pembatasan yang lebih terhadap kaum waria. Namun adanya pembatasan tersebut membuat kaum waria ingin membuktikan bahwa mereka memiliki nilai dan sisi positif. 3) Kehendak Hidup Bermakna, kehendak untuk hidup bermakna memberikan dorongan terhadap kaum waria untuk memiliki pekerjaan, dalam hal ini pekerjaan dapat berarti melakukan sesuatu untuk mendapatkan uang sebagai salah satu cara untuk keberlangsungan hidup mereka sendiri 3) Makna Hidup, pencapaian makna hidup yang dilakukan oleh kaum waria akan lebih berat karena kondisi psikologis dalam diri mereka sendiri juga faktor lingkungan sosial

memberikan hambatan. Namun hal ini tidak mengurangi keinginan mereka untuk tetap dapat hidup normal kelak kemudian hari seperti masyarakat pada umumnya.

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut: 1) Waria diharapkan dapat berperan aktif dalam mengaktualisasikan diri sehingga bisa mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat guna merubah paradigma negatif akan keberadaan kaum waria. 2) Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengambil sample yang berasal dari daerah berbeda sehingga dapat memberikan hasil analisis yang lebih objektif .

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuat Nashori. 2005. Psikologi Islam : Solusi Islam Atas problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BambangSuwarno. 2004. *Transeksual Minoritas Yang Terlupakan*. Kompas 26 Juli
- Bastaman, H. D. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta :Yayasan Insan Khamil & Pustaka Pelajar
- Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribad idengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Paramadina
- Coleridge, P. 1997. *Pembebasan dan Pembangunan*. Yogyakarta : Oxfam & LP4C Dria Manunggal dengan PustakaPelajar.
- Castells. Manuel. 1997. *The Power of Identity*.Blackwell Publisher.Massachusetts.
- Dryden, W & Gordon, J. 1993.*Berpikir Positif untuk Kebahagiaan Hidup*.Jakarta :Penerbit Arcan
- Elok Dyah Messwati. 2004.*Mereka Terdiskriminasi, Mereka Kehilangan Hak-Hak Sipil*. Kompas 16 September .
- Elvina Musi Siregar. 2009. *Waria Fenomena Sosial Pada Peradaban Masa*. Malang : Brawijaya Press.
- Epstein, Cynthia Fuchs. 1988. *Deceptive Distinctions : Sex, Gender And The Social Order*.



- The Russell Sage Foundation. New York.
- Fatihatusulfa, D. 2004. *Hubungan antara Bepikir Positif dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Cacat Tubuh di Lembaga Interaksi Surakarta. Skripsi. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Frankl, V. E. 2003. *Logoterapi : Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi. Yogyakarta : Kreasi Wacana*
- Faiz. 2004. *Lebih Memahami Para Transeksual. Kompas* 9 Agustus
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.*
- Imelda Kurniawati, 2003. *Bias Gender, Suatu Fenomena Sosial Kehidupan Kaum Waria dan Transeksual. Bandung : Pustaka Ganesha.*
- Koeswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial : Suatu Pengantar. Bandung : Rosda Offset*
- Koeswara, E. 1992. *Logoterapi : Psikoterapi Viktor Frankl. Yogyakarta : Kanisius*
- Sari, E. P. 2002. *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi No.2. Hal 73-88*
- Schultz, D. M. 1991. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat. Yogyakarta : Kanisius.*
- Solider Edisi I November-Desember. 2005. Undang-Undang Baru di Atas Kertas. Yogyakarta : SIGAB (Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel).
- Sulistya, W. K. 2005. *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Perawat RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Widyadarmas Manggala.*
- Sugiyono, 2009. *Analisis Kualitatif, Kuantitatif dan RD. Erlangga. Bandung*

Suwarti. 2004. *Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Hubungan Interpersonal pada Lanjut Usia. Insight*. Tahun II/No.2. Hal 80-89

<http://www.psychologymania.com/2013/01/ciri-ciri-waria.html>,  
diunduh tanggal 07 July 2013,  
jam 01.45